

## LAKU TASAWUF ORANG TUA UNTUK PENCAPAIAN KECERDASAN MORAL DAN SPIRITUAL ANAK

Ulil Hidayah

STAI Muhammadiyah Probolinggo  
email: Ulilhidayah31@staim-proolinggo.ac.id

**Abstract:** *Sufism is a morality that is used by Sufis to draw closer to God through practices of worship and penance. The aim of the approach taken by the Sufis is to find calm and tranquility in living life with all the achievements it hopes for. Sufism is also a practice for lay people to take part in as the goal of achieving the desired expectations. Like parents who also have hopes for the achievement of their child's success, parents make various efforts to have smart children. One of the efforts made beyond his limits is to get closer to the perpetrator of Sufism with the essence that determines everything. In this study, the variables studied were emotional and spiritual intelligence in children through Sufism behavior by their parents. Researchers conducted qualitative descriptive research techniques to explore data about how Sufism was carried out by parents to realize their desire to have children who were emotionally and spiritually intelligent and described them with analysis tools. The object of this research is the parents as guardians of students of Madrasah Diniyah Nurul Falah in Ranubedali Village Ranuyoso Lumajang.*

**Keywords:** *Sufism, Moral Intelligence, Spiritual Intelligence*

**Abstrak:** Tasawuf adalah moralitas yang digunakan oleh para sufi untuk mendekati diri kepada Tuhan melalui praktik ibadah dan penebusan dosa. Tujuan dari pendekatan yang diambil oleh para sufi adalah untuk menemukan ketenangan dan ketentraman dalam menjalani hidup dengan segala pencapaian yang diharapkannya. Tasawuf juga merupakan praktik bagi umat awam untuk diikutsertakan sebagai tujuan mencapai harapan yang diinginkan. Layaknya orang tua yang juga memiliki harapan atas pencapaian kesuksesan anaknya, orang tua melakukan berbagai upaya untuk memiliki anak yang cerdas. Salah satu upaya yang dilakukan di luar batas kemampuannya adalah mendekati diri kepada pelaku tasawuf dengan esensi yang menentukan segalanya. Dalam penelitian ini fokus yang diteliti adalah kecerdasan emosional dan spiritual pada anak melalui perilaku tasawuf oleh orang tuanya. Peneliti melakukan teknik penelitian deskriptif kualitatif untuk menggali data tentang bagaimana tasawuf yang dilakukan oleh orang tua untuk mewujudkan keinginannya memiliki anak yang cerdas secara emosional dan spiritual serta mendeskripsikannya dengan alat analisis. Objek penelitian ini adalah orang tua sebagai wali siswa Madrasah Diniyah Nurul Falah Desa Ranubedali Ranuyoso Lumajang.

**Kata kunci:** Tasawuf, Kecerdasan Moral, Kecerdasan Spiritual

## Pendahuluan

Berangkat dari asumsi bahwa masyarakat modern digolongkan sebagai masyarakat yang telah mencapai tingkat kemakmuran hidup material yang sedemikian rupa (*the post industrial society*) yang ditandai dengan serba canggihnya perangkat-perangkat modern. Tentu saja tidak berarti segala kebutuhan hidup telah terpenuhi, Karena pada masyarakat saat ini kecanggihan dari berbagai macam peralatan tidak menjadikannya kebahagiaan hidup semakin sempurna, melainkan seringkali dihindangi rasa cemas, tidak percaya diri, dan krisis moral akibat keberadaan dirinya yang tidak puas dengan apa yang sudah diusahakan.

Persoalan manusia dengan dirinya sendiri tidak hanya menjadi keresahan bagi dirinya, tetapi juga akan berdampak pada tataran masyarakat sosial apabila tidak diselesaikan sedini mungkin. Maka dari itu perlu menyiapkan generasi-generasi bangsa sejak dalam masa pra sekolah dengan penanaman karakter moral melalui usaha-usaha yang dilakukan oleh orang tua atau pelaku-pelaku pengasuhan anak. Moralitas bagi setiap manusia adalah nilai mutu yang akan menjadi hiasan akhlak dimana ia berperan di lingkungan masyarakatnya kelak. Peranan orang tua dalam pengasuhan anak diluar batas kemampuannya tidak dapat menjamin moralitas anak disebabkan berbagai factor yang sulit dikendalikannya. Sehingga untuk menyikapi dibalik ketidakmampuannya manusia memerlukan kekuatan yang diluar batas kemampuannya melalui usaha pendekatan yang bersifat tresenden yakni melalui mistisisme atau laku tasawuf.

Laku tasawuf memiliki makna pada penekanan spiritualitas dalam berbagai aspek. Para sufi atau pelaku tasawuf lebih mempercayai keutamaan spirit dibandingkan dengan keutamaan jasad, yaitu lebih mempercayai dunia spiritual dibandingkan dunia material. Para ahli mempercayai bahwa dunia spiritual lebih haikiki dan lebih nyata dibandingkan dengan dunia jasmani, sehingga segala yang menjadi tujuan akhir atau yang kita sebut Tuhan juga bersifat spiritual. Sebagai makhluk imanen manusia memiliki kesadaran atas akal budi yang dikendalikannya dalam melakukan kegiatan sesuai apa yang diinginkan dan dicapai. Manusia juga sebagai makhluk transcendental yakni di luar segala kesanggupan dirinya memerlukan pendekatan yang bersifat kerohanian. Perilaku dalam beribadah menjadi acuan

seberapa butuh manusia atas penghambaan pada dzat yang Maha segalanya. Ketika manusia telah mampu mencapai kedudukan penghambaan yang bernilai kebutuhan serta menjadi pola pembiasaan yang bersifat kontinuitas maka ia telah mampu mengendalikan penghambaan dirinya terhadap duniawi.<sup>1</sup>

Dalam dunia pendidikan rupanya tasawuf harus menjadi kajian yang harus diketengahkan sebagai terwujudnya manusia yang bersih dari penyakit-penyakit hati, baik itu pendidik maupun peserta didik yang berperan sebagai pemberi ilmu dan penerima ilmu. Dalam teori dasar pendidikan Islam disebutkan bahwa orang yang sedang mencari ilmu hatinya harus bersih dan terhindar dari sifat-sifat hati yang buruk agar ilmu yang sedang diusahakan dapat berhasil. Karena sejatinya ilmu dari Allah itu mulia dan suci, maka harus dilaksanakan oleh orang-orang yang berjiwa bersih agar ilmu bisa diserap secara optimal dan memberi nilai manfaat kepada tataran masyarakat sosial. Dalam kajian tasawuf Abu Hasan al-Syadzili mendefinisikan tasawuf adalah kegiatan melatih jiwa agar tekun beribadah dan mengembalikannya kepada hukum-hukum ketuhanan.<sup>2</sup> Sementara Ibnu Ujaibah mendefinisikan, tasawuf sebagai ilmu tentang bagaimana cara untuk sampai pada pengenalan Allah dengan membersihkan batin dari semua sifat-sifat tercela dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji. Bahkan Ibnu Ujaibah membagi tasawuf dalam tiga kategori, pertama tasawuf merupakan ilmu, kedua merupakan amal dan ketiga merupakan karunia. Secara definisi tasawuf merupakan susunan yang terdiri atas pondasi berupa hubungan manusia dengan sang pencipta, sedangkan tiang penyanggannya adalah penjernihan hati dari kotoran yang bersifat duniawi. Maka dari itu langkah yang menjadi akhlak seorang sufi adalah menjernihkan hati dengan melakukan interaksi pada Allah secara murni, sehingga Allah memberinya *ma'unah* atau pertolongan. Lebih jauh pengertian dari tasawuf adalah disiplin kajian ilmu yang mengajarkan bagaimana manusia bisa meningkatkan kedudukan pada posisi yang lebih dekat dengan Tuhan. Dalam konteks nubuwah Nabi dan Rosul adalah manusia yang memiliki tingkat kedekatan lebih dekat dengan Tuhan. Ajaran dalam ilmu tasawuf mengajarkan tentang bagaimana perilaku para Nabi dan Rasul yang menjadi teladan

---

<sup>1</sup> Afnan, D. (2018). *Laku Tasawuf sebagai Terapi Psikospiritual*. JIKE : Jurnal Ilmu Komunikasi Efektif, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.32534/jike.v1i1.42>

<sup>2</sup> Dermawan, O. (2013). *Pendidikan Karakter Siswa Melalui Ibadah Puasa*. Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 8(2), 229–248. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.752>

ummat manusia. Di dalamnya kemudian ada ajaran ibadah, mu'amalah dan akhlak sebagai langkah yang ditempuh oleh para Nabi dan Rasul. Istilah *insan kamil* menjadi tujuan para sufi, sedangkan ma'rifatullah menjadi harapan bagi para sufi, sehingga mereka menjauhkan diri dari segala sesuatu yang akan menghalanginya dalam mencapai tujuan yang akan dicapai.<sup>3</sup>

Praktik laku tasawuf dilakukan melalui komunikasi transcendental antara hamba dan dzat yang supranatural dan bertumpu pada qalbu. Afnan menjelaskan bentuk komunikasi transcendental yang dilakukan manusia melalui sudut pandang keilmuan. *Pertama*, Filsafat metafisik, yaitu melakukan komunikasi dengan dzat yang ada di balik fisika, dengan dzat yang transenden di luar diri manusia (filsafat metafisik). *Kedua*, sosiologi fenomenologi, yaitu dengan komunikasi intrasubjektif yang membentuk persepsi setiap orang. *Ketiga*, psikologi kognitif dan psikologi transpersonal yang memiliki kekuatan spiritual, yaitu dengan melakukan komunikasi dengan sesuatu di atas mind, kekuatan ini di luar diri manusia yang dapat merasakan kehadirannya. *Keempat*, antropologi metafisik, yaitu komunikasi dengan sesuatu yang "esensi", sesuatu yang ada di balik "eksistensi". Dan cara-cara tersebut merupakan Salah satu tradisi dan budaya masyarakat Jawa dalam konteks spiritual yang menjadi pola tingkah laku bertasawuf.<sup>4</sup>

Melakukan ritual tasawuf dengan lebih menekankan pada aspek tirakat sesungguhnya adalah sebuah upaya menciptakan manusia yang lebih bermutu dalam tataran hamba dengan Tuhan, maupun hamba dengan sesama hamba dan makhluk lainnya. Tirakat secara etimologi berasal dari bahasa arab, yaitu *thoriqoh* yang berarti jalan. Secara maknawi dengan melakukan tirakat berarti telah menempuh jalan tujuan kepada Allah. Referensi lain menyebutkan tirakat berasal dari bahasa arab, yaitu *taroka* yang berarti meninggalkan. Hal ini berarti dengan melakukan tirakat berarti meninggalkan segala bentuk kemaksiatan dengan pensucian jiwa, dan juga meninggalkan kesenangan duniawi karena lebih mencari tujuan kesenangan ukhrowi. Pada cakupannya, tirakat berarti mengekang hawa nafsu dan melakukan amalan-amalan ibadah sebagai tujuan mendekatkan diri pada Allah.

---

<sup>3</sup> Dermawan, O. *Pendidikan Karakter Siswa Melalui Ibadah Puasa...*

<sup>4</sup> Afnan, D. *Laku Tasawuf sebagai Terapi Psikospiritual...*

Tirakat pada umumnya bukan perkara ibadah yang mudah dilakukan oleh semua orang, biasanya terdapat tantangan yang sulit untuk mencapai derajat khusyu' dan istiqomah. Menurut Farger dalam Afnan disebutkan laku tasawuf harus diawali dengan panggilan hati, lalu dilanjutkan dengan tindakan amalan-amalan ibadah yang khusus di tujukan untuk pencapaian tertentu. Laku tasawuf dalam tingkah tirakat telah banyak dilakukan oleh ulama zaman dahulu, biasanya tirakat dilakukan atas ijazah atau perizinan melakukan amal ibadah dari seorang mursyid. Tirakat yang masih banyak dilakukan oleh orang masa kini biasanya dilakukan sebagai sarana untuk mencapai pengharapan pada Tuhan terhadap apa yang diinginkan. Misalnya orangtua yang menginginkan anaknya cerdas dan berakhlak mulia atau sukses dalam hal tertentu, atau tirakat dilakukan untuk dirinya sendiri atas keinginan yang ingin dicapainya. Tradisi tirakat menjadi tradisi umum di pesantren yang dilakukan oleh santri dalam masa belajarnya. Bentuk tirakat amalan ibadah bisa berupa puasa senin kamis, puasa daud (sehari puasa, sehari tidak dan seterusnya), sholat sunnah dengan istiqomah, membaca wiridan khusus atau tirakat dalam bentuk mengekang hawa nafsu misalnya menghindari jajanan pasar selama belajar, siap dengan kondisi kebutuhan yang seadanya, ngabdi pada keluarga kyai, ngabdi pada pesantren dan lain sebagainya dalam bentuk keistiqomahan yang tidak semua orang dapat melakukannya, hanya yang punya niat tirakat tertentu.

Dalam praktik lain tirakat tidak hanya dilakukan oleh pelaku atas sesuatu yang diinginkan. Laku tirakat juga dilakukan oleh orang tua sebagai upaya pencapaian keberhasilan belajar anaknya. Dalam hal ini biasanya dilakukan oleh ibu sebagai seorang yang mempunyai kekuatan doa pada anak-anaknya. Dalam hadits nabi Muhammad yang diriwayatkan Ibnu Majjah adalah,

*“tiga jenis doa yang mustajab (terkabul) dan tidak diragukan lagi, yaitu doa orang yang di dzalimi, orang yang bepergian dan doa orang tua pada anaknya”*.<sup>5</sup>

Pernyataan hadits tersebut menggambarkan kekuatan doa dan usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk anaknya sangat efektif terkabulkan. Orang tua memiliki peran utama terhadap pendidikan anak-anaknya. Karena pendidikan utama adalah dibentuk dari dalam keluarga yang dimulai sejak orang tua memilih pasangan hingga janin

---

<sup>5</sup> HR. Ibnu Majjah no.3862

tumbuh dalam kandungan ibu sampai anak memasuki masa pra sekolah. Ketika anak memasuki dunia sekolah peran orang tua bukan tidak lagi lebih ringan karena sudah ada sosok guru di sekolah, melainkan tugas orang tua lebih jauh adalah mengawasi perilaku anak di luar rumah dan berusaha menjaga dan mempertahankan nilai-nilai positif yang sudah di tanamkan orang tua dalam keluarga pada anak sejak dini. Dimanapun anak berproses menjalani pendidikan, baik dilembaga formal, informal maupun non formal peran orang tua tetap sebagai subjek utama bagi masa depan pendidikan anak-anaknya. Pendidikan di luar keluarga dilakukan sebagai pengakuan pendidikan penyeteraan sekaligus ajang pembelajaran sosial multicultural. Selain itu juga kapasitas orang tua dalam melakukan *transfer of knowledge* bagi anak-anaknya tidak semuanya sesuai dengan standard pendidikan nasional. Selain itu alasan yang lebih urgensi dikarenakan kesibukan orangtua yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan primer dalam keluarga, sehingga orang tua perlu melibatkan pihak luar dalam mengembangkan pendidikan bagi anak-anaknya.

Prestasi anak di sekolah bukanlah satu-satunya ukuran utama atas keberhasilan belajar. Berkaitan dengan pendidikan formal maupun non formal, yaitu proses pendidikan yang dilaksanakan di lembaga sekolah, maka kepedulian orang tua terhadap pendidikan anak sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar anak. Dengan alokasi belajar di sekolah yang berlangsung sekitar 5 atau 6 jam dalam sehari dengan suguhan materi pelajaran yang telah di sesuaikan dengan kurikulum terprogram. Maka dari itu kepedulian orang tua untuk ikut serta dalam membimbing belajar di luar sekolah, baik langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi keberhasilan belajar anak.<sup>6</sup> Winkel dalam Umar menyebutkan bahwa, prestasi belajar anak bukan hanya berkenaan dengan angka-angka, tetapi juga menyangkut dengan perilaku anak berdasarkan hasil belajarnya. Menurutnya, prestasi belajar adalah suatu proses mental yang mengarah pada penguasaan, pengetahuan, atau sikap yang kesemuanya diperoleh, disimpan dan dilaksanakan sehingga menimbulkan tingkah laku progresif.

Peran orang tua dalam mendukung prestasi belajar anak adalah sebagai berikut:

---

<sup>6</sup> Umar, M. (2015). *Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak*. *Jurnal Ilmiah Edukasi*, 1(1), 20–28.

1. Sebagai pengasuh dan pendidik. Dalam hal ini peran orang tua adalah mengajar sekaligus melatih ketrampilan anak, khususnya pada aspek penembangan sikap mental anak.
2. Sebagai pembimbing. Dalam hal ini peran orang tua adalah membimbing segala kegiatan yang dilakukan oleh anak dan memberikan nasehat serta pengarahan ketika anak mengalami berbagai problematika yang sedang dihadapi. Dengan bimbingan yang optimal anak akan lebih dekat dengan orang tua serta tumbuh menjadi orang yang mampu mengatasi setiap permasalahan hidup dengan penuh kesadaran.
3. Sebagai motivator. Dalam hal ini orang tua adalah motivator utama dalam memotivasi dan menjadi teladan bijak untuk anaknya. Dengan memberikan dorongan tentang pentingnya belajar dengan tujuan dapat meningkatkan prestasi belajar, sehingga anak merasa penting dan membutuhkan apa yang dianjurkan oleh orangtuanya.
4. Sebagai fasilitator. Dalam hal ini orang tua berperan dalam menyediakan berbagai fasilitas belajar seperti media belajar, sumber belajar, serta mengupayakan berbagai sarana dan prasarana berlangsungnya proses belajar anak. Prestasi belajar anak juga sangat bergantung pada kesiapan dan kesanggupan orang tua sebagai fasilitator.<sup>7</sup>
5. Sebagai pemilik kekuatan magic. Dalam hal ini penulis menambahkan kekuatan magic sangat berpengaruh terhadap berbagai upaya yang telah dilakukan orang tua melalui jalan tasawuf, yakni melakukan tirakat khusus pada anak yang menjadi tanggungjawabnya melalui ritual doa-doa dan amalan ibadah tertentu.

Laku tirakat merupakan aksi dari ritual seseorang dalam menjalankan ajaran tasawuf. Adapun pemahaman tentang ritual yaitu yang di kemukakan oleh Winnick dalam Ni'am adalah *"a sector or series of acts, usually involving religion or magic, with the sequence established by tradition, they often stem from the daily life"*. Yang berarti seperangkat tindakan yang melibatkan agama atau magic, yang dimantapkan melalui tradisi. Ritual tidaklah sama persis dengan sebuah pemujaan, karena ritual merupakan sebuah

---

<sup>7</sup> Arifin. (1992). *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, hal. 32

tindakan yang bersifat keseharian. Adapun ritual laku tirakat orang tua untuk anaknya diantaranya adalah dengan melakukan puasa pada hari kelahiran anak, selamatan hari kelahiran melalui perantara shodaqoh yang dikhususkan pada anak, membaca amalan wiridan khusus pada waktu yang di *istiqomah* kana tau di khususkan, membaca doa kebaikan untuk anaknya, serta melaksanakan amalan ibadah lainnya seperti sholat sunnah.

### Metode

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah orang tua yang menjadi wali murid di Madrasah Diniyah Nurul Falah Ranubedali Lumajang. Madrasah diniyah merupakan lembaga non formal yang didalamnya berisikan materi pelajaran tentang ilmu keagamaan, seperti ilmu Fiqh (Hukum Islam), Ilmu Tauhid (Keimanan), Ilmu Tajwid (Tata cara membaca al-Quran), Ilmu Hadits (Riwayat-riwayat nabi Muhammad), Ilmu Tarikh (Sejarah Islam), Bahasa Arab, Nahwu dan Shorof (gramatika bahasa arab), Akhlak (Pendidikan Moral), al-Khot (kaligrafi). Selebihnya kurikulum yang dibuat sesuai dengan ketentuan masing-masing lembaga madrasah diniyah yang ada. Keberadaan madrasah diniyah di tengah-tengah masyarakat Indonesia baik yang berdiri secara independen maupun yang berada di bawah naungan pesantren telah dipercaya masyarakat sebagai pusat pebelajaran keagamaan Islam non formal mulai dari tingkatan dasar (*ula*), menengah (*wustho*), dan atas (*'ulya*) bahkan beberapa madrasah diniyah yang berada di bawah naungan pesantren telah mengembangkan tingkatan setaraf perguruan tinggi (*ma'had 'aly*). Secara legalitas madrasah diniyah telah mendapat pengakuan dari pemerintah yang memiliki fungsi dan peran sebagai lembaga pendidikan yang memberikan pengajaran tentang ilmu-ilmu agama (*al 'ulum al-ddin*). Sesuai Undang-undang Pendidikan dan Peraturan Pemerintah No. 37 tentang keberadaan Madrasah Diniyah telah diperkuat dengan adanya penyelenggaraan pelaksanaan pendidikan agama Islam yang mengacu pada aspek metodologi pembelajaran yang bersifat teoritis, kognitif dan normative.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Mansur. (2005). *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama.

Madrasah Diniyah dalam hal ini dipilih sebagai lapangan penelitian karena beberapa alasan ilmiah *pertama*, orang tua yang memberikan pendidikan non formal berbasis keagamaan secara umum adalah orang yang sadar akan budaya tirakat. *Kedua*, memberikan penilaian moral dan spiritual di lingkungan pendidikan keagamaan lebih mudah dideteksi. *Ketiga*, usia santri (peserta didik) di Madrasah Diniyah bersifat homogen yang mencakup kelas anak usia dini hingga anak sekolah menengah pertama.

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Convelo, penelitian deskriptif kualitatif didesain untuk mengumpulkan informasi tentang peristiwa yang nyata keberadaannya dan sedang berlangsung. Pola pokok pada penelitian deskriptif kualitatif adalah menggunakan metode dalam sebuah penelitian dari sebuah sekelompok manusia atau suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang sedang diselidiki.<sup>9</sup>

Dalam perspektif ilmiah, metode penelitian tirakat ini mempunyai sudut pandang sosiologi-fenomenologi, psikologi, dan antropologi dengan mengkaji melalui pendekatan teologis, pendekatan sosiologi agama, pendekatan antropologi agama, pendekatan psikologi agama, dan pendekatan histori.<sup>10</sup> Agar penelitian ini dapat dirancang secara sistematis dan berdasar pada penelitian ilmiah, peneliti melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Pengamatan, yakni melakukan pengamatan terhadap kecerdasan moral santri Madrasah Diniyah Nurul Falah Ranubedali Lumajang.
2. Wawancara, yakni melakukan wawancara pada terhadap sumber primer yaitu orang tua sebagai pelaku tirakat dan sumber skunder yaitu guru sebagai tenaga pendidik anak, masyarakat sekitar dan anak yang ditirakati.
3. Mencatat, yakni mencatat hasil wawancara dan mencatat dokumen penilaian santri dari aspek moralitas.
4. Reduksi, yakni melakukan pemilaha data yang dianggap relevan untuk dijadikan bahan analisis kajian.

---

<sup>9</sup> Convelo G. Cevilla, dkk. (1993). Pengantar Metode Penelitian. Jakarta: Universitas Indonesia. (<http://digilib.uinsby.ac.id/7354/3/bab%203.pdf>).

<sup>10</sup> Syam, Nina W. (2015). Komunikasi Transendental: Perspektif Sains Terpadu. Bandung: Rosdakarya

5. Analisis, yakni melakukan analisis terhadap sumber-sumber yang sudah diperoleh berdasarkan tafsiran-tafsiran ilmiah melalui pendekatan kajian sosiologi, teologi dan antropologi agama.
6. Intrepretasi, yakni menginterpretasi kondisi yang ada berdasarkan data yang kredible serta menggunakan kacamata yang objektif.

Metodologi yang digunakan pada penelitian ini diukur berdasarkan dampak kemanfaatannya, tanpa memberikan penilaian salah atau benar. Untuk menelaah hasil penelitian secara benar, tidak cukup sekadar melihat apa yang ditemukan peneliti, tetapi juga bagaimana peneliti sampai pada temuannya berdasarkan kelebihan dan kemanfaatannya berdasarkan keterbatasan metode yang digunakan.

### Hasil dan Pembahasan

Orang tua yang mempunyai harapan besar terhadap keberhasilan belajar anaknya mempunyai beragam cara agar dapat terwujud. Setelah memenuhi segala usaha yang bersifat dhohir, perlu juga dengan menambah usaha melalui usaha yang bersifat batin, yang dalam hal ini usaha yang ditempuh adalah jalan yang dilalui para sufi, yakni dengan bertasawuf. Ajaran tasawuf sendiri bersifat mistis atau tidak logis, sebagaimana upaya pencapaian yang dilakukan seseorang tidak dapat diukur secara rasional tentang tataran capaiannya. Ni'am menjelaskan, kata mistik bersal dari bahasa Yunanai yaitu *mystikos* yang artinya rahasia (*geheim*), serba rahasia (*gebeimsinnig*), tersembunyi (*verborgen*), gelap (*donker*) atau terselubung dalam kekelaman (*in het duister gebuld*). Ni'am juga menambahkan, bahwa kecenderungan paham mistik menekankan materi ajarannya didasarkan pada aspek keagamaan. Selain itu, konsep ajarannya bersifat subjektif karena pedoman dasarnya tidak ditemukan keautentikannya. Dan paham mistis selalu bersumber dari pribadi pelakunya sehingga tidak ada yang sama antara pelaku satu dan yang lainnya.<sup>11</sup>

Dalam buku *Tasawuf Studies* Ni'am memaparkan, paham mistis dalam masyarakat modern menjadi pilihan aternatif oleh sebagian besar masyarakat disebabkan alasan sebagaimana berikut:

---

<sup>11</sup> Ni'am Syamsun. (2014). *Tasawuf Studies*. Ar Ruzz Media: Yogyakarta

1. Bagi orang yang hidup beragama secara sungguh-sungguh merasa kurang puas dengan hidup menghamba pada Tuhan
2. Bagi orang yang hidupnya kurang bersungguh-sungguh beragama, merasa kecewa melihat hasil usaha manusia di bidang sains dan teknologi yang semula diandalkan ternyata tidak mendatangkan apa yang diharap. Kemudian mereka lari dari kehidupan modern menuju ke kehidupan yang serba subjektif, abstrak dan spekulatif sesuai dengan kedudukan sosialnya.

Sesuai dengan pernyataan di atas, para orang tua saat ini ketika merasa kurang maksimal dalam upaya pemberdayaan kecerdasan moral pada anaknya memerlukan langkah mistis untuk mencapainya.

Menurut Robert Frager laku tasawuf yang dilakukan oleh seseorang merupakan sebuah bentuk psikoterapi konvensional yang memiliki pengaruh dapat menghilangkan sifat-sifat kepribadian neurotic, orang berkepribadian neuroticism cenderung merespons sesuatu dengan emosi negative seperti rasa cemas bahkan sampai frustrasi. Dengan praktik tasawuf yang dilakukan oleh pelaku tirakat berarti juga dapat merubah sifat-sifat buruk kepribadian, membuka mata hati, mampu bersikap bijak sejak dalam diri, serta untuk mendekatkan diri pada Allah serta dapat membantu seseorang menyesuaikan diri terhadap lingkungan masyarakat.

Ketika usaha orang tua dalam mendidik mengembangkan kecerdasan moral anaknya kurang mencapai harapan secara maksimal, maka jalan tasawuf yang dipilih sebagai alternatifnya. Lebih lanjut Nasrul menyikapi tasawuf sebagai pengalaman mistik yang ruang lingkungannya bersifat tersembunyi dan gaib. Dalam teori tasawuf hubungan langsung dengan Tuhan tidak dapat terjadi dengan eksploitasi rasio empiric yang cenderung berpikir materialistik belaka. Dalam doktrin tasawuf hubungan manusia dengan Tuhan terjadi melalui aktivitas ruhani. Sebagaimana manusia sebagai makhluk jasmani yang memiliki potensi fisik, manusia juga sebagai makhluk ruhani yang memiliki potensi berupa jism, nafs dan ruh.<sup>12</sup>

Dari sebuah pengamatan yang dilakukan di lembaga pendidikan Madrasah diniyah Nurul Falah Ranubedali Lumajang, peneliti mendapatkan beberapa anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata temannya, dalam hal ini terutama kecerdasan

---

<sup>12</sup> Nasrul. 2015. *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo)

moral. Indikator kecerdasan moral pada santri Madrasah Diniyah dapat diketahui dari aspek berikut:

1. Mempunyai tingkat kesopanan yang lebih terhadap para guru yang ada di Madrasah.
2. Mudah mengikuti berbagai bentuk kegiatan dengan tertib, seperti datang tepat waktu, bertanggungjawab dengan piket kelas, buku dan kitab yang dimiliki rapi dengan catatan yang sempurna.
3. Aktif dalam kegiatan pembelajaran
4. Mengikuti kegiatan sholat jamaah secara tenang
5. Mampu bersikap bijak diantara teman sesamanya ketika menghadapi situasi masalah yang harus dipecahkan
6. Terlihat ceria saat belajar dan bergaul dengan lingkungannya.

Landasan indikator kecerdasan moral di atas dikatakan mampu mengukur kecerdasan moral anak dikarenakan kondisi anak-anak di lingkungan Madrasah Diniyah sebagian besar menurut guru pendidinya sulit dikondisikan tertib dan taat. Seperti yang ditemukan kondisi yang berlawanan dari indikator diatas adalah,

1. Kesopanan dan ketaatan anak pada guru kurang;
2. Guru mengalami kesulitan dalam mengkondisikan anak dalam berbagai kegiatan, khususnya anak laki-laki usia dini;
3. Tidak peka saat pelajaran berlangsung, menyebabkan guru bersikap ekstra perhatian pada anak yang sulit mengikuti pembelajaran;
4. Setiap mengikuti kegiatan sholat berjamaah tingkahnya banyak bermain-main
5. Mudah gaduh dengan temannya;
6. Emosi yang masih labil akibat factor usia dan kurangnya pembinaan dalam keluarga.

Secara umum anak-anak yang menjadi santri di lingkungan Madrasah Diniyah adalah anak sekolah yang berangkat dari rumah yang mayoritas keluarganya adalah masyarakat awam, latar belakang orang tua secara umum adalah petani dan pedagang yang berpendidikan dasar, dalam keseharian orang tua desa dengan gaya hedionis mengantar anak ke Madrasah hanya sekedar mengantar dan pasrah pada guru di Madrasah Diniyah. Pemaparan ini mendukung terhadap bagaimana pola asuh yang terjadi di lingkungan keluarga, sehingga Madrasah Diniyah yang berperan dalam

menciptakan akhlak mulai berlandaskan agama kurang berimbang antara nilai moral yang di ajarkan dengan lingkungan anak tumbuh dalam keluarga.

Beberapa anak yang memiliki kecerdasan moral diatas teman-temannya adalah anak yang juga berasal dari latar belakang keluarga pedesaan dengan pendidikan orang tua juga tingkat dasar sampai menengah. Namun ditemui, dibalik kepasrahan orang tua dalam mengantar anak di Madrasah Diniyah mereka adalah pelaku tirakat yang ditujukan untuk keberhasilan anaknya dalam belajar. Seperti pendapat wali murid dari Faizah dan Thoriq yang bernama Ibu Samawati ia menyampaikan,

“saya selalu melakukan amalan puasa pada hari kelahiran anak saya, bahkan ketika hari ujian anak-anak saya. Anak saya ada dua, berarti dua-duanya saya tirakati puasa, karena kalau hanya dengan pendidikan yang di tempuh sehari-hari itu menurut saya masih kurang untuk mencapai keberhasilan, ya dalam hal ini sandaran saya minta pertolongan pada Allah agar anak-anak saya tumbuh menjadi anak yang cerdas dari berbagai aspek”.

Lebih lanjut Ibu Umi Lathifah wali murid dari Imroatun menyampaikan,

“sebagai ibu tugas saya ya mendidik anak, dari nasehat dan juga doa. Kalau ritual yang saya lakukan untuk anak-anak adalah setiap waktu saya bacakan sholawat munjiyat empat puluh satu kali masing-masing anak. Anak saya ada tiga ya saya baca tiga kali lipat. Alhamdulillah yang dua alumni madrasah sini sekarang sudah jadi orang yang sukses, dan yang bungsu masih sekolah di sini”.

Ibu Elvi wali murid dari Fikri dan Nabilah menceritakan,

“saya dan bapaknya genduk bukan orang yang pintar, tapi pingin punya anak yang pintar, sholih sholihah karena kalau saya sudah meninggal siapa lagi yang mau mendoakan kalau bukan anak-anaknya. Sehari-hari saya dan suami berjualan di pasar tapi sesibuk dan secapek apapun saya selalu mengontrol sekolah dan ngajinya anak-anak. Tirakat saya Cuma istiqomah sholat malam sama bapaknya genduk. Meskipun capek dan ngantuk-ngantuk saya paksakan itu agar anak-anak saya jadi orang beruntung tidak susah seperti saya”.

Ibu Nuryatin wali murid dari Sholeh memaparkan,

“kalau saya disuruh tirakat yang berat, terus terang masih kurang sanggup. Jadi usaha saya agar anak saya sukses adalah rutin bershodaqoh pada orang lain, terutama pada guru yang mendidik anak saya di Madrasah. Apalagi kalau anak dapat nilai bagus saya selalu melakukan tasyakuran, memberikan apa yang terbaik pada orang lain agar anak saya sukses dan selamat”

Ibu Ani wali murid dari Ghozi memaparkan,

“agar anak menjadi orang yang cerdas, sukses dunia akhirat memang harus dimuali dari ibu dengan doa-doa khusus anak, apalagi sejak anak saya mulai sekolah saya berusaha untuk menghindari kemewahan dunia, wes gak macam-macam punya keinginan bermewah-mewahan hidup, lihat orang lain bajunya bagus-bagus perhiasannya banyak, kalau saya tidak kepingin, karena yang saya inginkan anak saya jadi orang yang benar”.

Berdasarkan berbagai pemaparan orang tua, khususnya kaum ibu memiliki cara pandang dan tirakat tersendiri dengan tujuan yang sama, yaitu mengharapkan kebaikan atas anaknya melalui ritual-ritual yang sifatnya mistis dengan bersandar pada pertolongan Allah.

Orang tua yang menjadi objek penelitian di atas adalah wali murid dari anak yang memiliki kecerdasan moral diatas rata-rata temannya. Menurut pengakuan ustadzah di Madrasah Diniyah Nurul Falah, anak yang memiliki kecerdasan moral di atas rata-rata temannya lebih mudah diarahkan, mereka dalam keseharian di Madrasah tidak sama dengan yang lain, banyak potensi di setiap mata pelajaran termasuk moralitas yang mendukung kecerdasan lainnya.

Peran sekolah dalam hal ini bisa menjadi alat ukur kecerdasan peserta didik yang dapat diamati. Namun, peran sekolah atau madrasah tidak seutuhnya dapat merubah kecerdasan dan karakter yang sudah melekat kuat dari bawaan pendidikan lingkungan keluarga. Sebagaimana dalam Ulil dan Benny disebutkan “*Islamic education in general has not been able to contribute positively to the improvement of morality and tolerance, especially among the students*”.<sup>13</sup>

Gaya masyarakat Indonesia identik dengan perilaku musyawarah dalam mencapai mufakat untuk menyelesaikan setiap persoalan yang ada. Keberagaman masyarakat Indonesia secara perlahan berubah menjadi kelompok-kelompok yang saling berperilaku egois individual. Gambaran tersebut menunjukkan ketidakjelasan jati diri dari sebuah bangsa. Pembangunan karakter bangsa harus diaktualisasikan secara nyata dalam bentuk aksi nasional dalam rangka menyongsong masa depan peradaban manusia yang berlandaskan prinsip moral dan spiritual. Kebutuhan akan dua komponen kecerdasan moral dan spiritual pada masyarakat saat ini menunjang komponen kecerdasan lainnya yang menjadi acuan terciptanya masyarakat yang ideal.

---

<sup>13</sup> Ulil, Benny. (2019). *Multicultural Education in Madrasah Diniyah As Prevention of Religious Conservatism*. Jurnal tarbiyah, 1 (26), 168-184. DOI: 10.30829/tar.v26i1.417

Gejala kebangkitan spiritual pada masyarakat saat ini menurut Naisbit dalam Ni'am adalah karena ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat memberikan makna tentang kehidupan. Seorang psikolog dari California Robert Ornstein menambahkan kemajuan yang dibarengi dengan kemakmuran pada masyarakat industri ternyata menimbulkan kemiskinan baru, yaitu kemiskinan batin. Sebagaimana pendapat Michael Baigent yang dikutip oleh Nur Kholis Majid, bahwa krisis epistemologi menjadikan manusia tidak mempunyai kejelasan tentang ilmu pengetahuan dan makna hidup. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak diawali dengan kematangan jiwa bagaikan granat hidup di tangan anak-anak yang akan membahayakan hidupnya.<sup>14</sup>

Manusia dalam eksistensinya dibangun atas kesadaran yang saling berkaitan. Pertama, manusia sebagai makhluk imanen dengan segala keunikannya dapat mengerahkan seluruh potensi yang ada pada dirinya dalam membentuk keberadaan dirinya. Kedua, sebagai makhluk transendental (*transcendere*), yang memiliki makna melewati atau beralih menuju yang lain daripada dirinya.<sup>15</sup>

Ketika usaha yang dilakukan orang tua atas pembangunan kecerdasan pada anak dirasa memberikan hasil, hal ini juga akan berdampak pada kehidupan anak dimasa mendatang. Anak yang masih dalam usia sekolah terbiasa melihat gaya hidup orang tuanya dengan akhlak tasawuf, hal itu juga menjadi teladan yang dapat di tiru untuk generasi berikutnya, karena anak kecil adalah peniru ulung orang terdekatnya yang dalam hal ini adalah orang tua.

Robert Frager dalam Afnan menjelaskan bahwa laku tasawuf yang biasa dilakukan masyarakat Jawa adalah sebagai psikoterapi yang secara konvensional memiliki tujuan menghilangkan sifat-sifat kepribadian neurotik, dan membantu seseorang agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan di sekitarnya. Praktik laku tasawuf sendiri bertujuan untuk mengubah sifat-sifat buruk kepribadian, membuka hati agar dapat mudah membangun hubungan dengan sikap kebijaksanaan yang mendalam di dalam diri, dan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt melalui komunikasi ruhani.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Syam, Nina W. *Komunikasi Transendental: Perspektif Sains Terpadu...*

<sup>15</sup> Afnan, D. *Laku Tasawuf sebagai Terapi Psikospiritual...*

<sup>16</sup> Afnan, D. *Laku Tasawuf sebagai Terapi Psikospiritual...*

Selain itu Nasrul menggambarkan tasawuf sebagai pengalaman spiritual dan mistik. Ruang lingkungannya bersifat gaib atau hal yang bersifat tidak dapat di capai panca indra, yaitu Tuhan yang transenden sehingga amat jauh dari pencapaian rasio manusia. Dalam pemikiran tasawuf, hubungan langsung dengan Tuhan tidak dapat terjadi dengan eksploitasi rasio empirik saja yang cenderung berpikir materialistik. Dalam doktrin tasawuf, hubungan manusia dengan Tuhan terjadi melalui aktivitas ruhani. Manusia adalah makhluk yang terbentuk atas dua dimensi, yaitu dimensi jasmani dan dimensi ruhani. Sebagai makhluk jasmani, manusia dilengkapi dengan potensi fisik. Sedangkan sebagai makhluk ruhani, manusia memiliki potensi nafs, jism dan ruh.<sup>17</sup>

Ketika tirakat laku tasawuf menjadi kebutuhan dan pembiasaan seorang hamba, indikator yang ditemukan dalam tingkah ini berupa kecerdasan spiritual terhadap subjek pelaku, dan kemudian berdampak pada obyek yang dikendaki yaitu anak yang diharapkan menjadi anak yang shalih. Sebagaimana At taftazani dalam Ni'am menyebutkan bahwa melakukan laku tasawuf atau mistisisme pada umumnya memiliki ciri yang bersifat psikis, moral, dan epistemologis. Sebagaimana berdampak pada hal berikut ini:

1. Peningkatan moral. Setiap laku tasawuf memiliki nilai-nilai moral yang tujuannya untuk membersihkan jiwa. Hal ini memerlukan latihan fisik-psikis dan pengekangan diri dari materialism duniawi.
2. Pemenuhan *fana'* (sirna) dalam realitas mutlak. Yaitu dengan melakukan latihan-latihan fisik yang ditempuhnya sampai pada kondisi psikis tertentu dimana sudah tidak merasakan adanya diri atau keakuannya.
3. Pengetahuan intuitif langsung. Inilah norma yang diakji secara epistemologis, yang membedakan tasawuf dengan filsafat. Sebagaimana dalam filsafat memahami realitas menggunakan metode-metode yang intelektual, sedangkan dalam tasawuf menggunakan keyakinan di atas persepsi indrawi dan penalaran intelektual yang disebut dengan *kasyf* atau intuisi.
4. Ketentraman atau kebahagiaan. Dalam hal ini tasawuf dimaksudkan sebagai pengendali berbagai dorongan hawa nafsu.

---

<sup>17</sup> Nasrul. *Akhlak Tasawuf*...

Sesuai dengan kondisi bangsa kita saat ini, kiranya pejabat publik beserta jajarannya masih banyak kekosongan dari orang-orang yang memiliki kecerdasan moral dan spiritual. Berangkat dari laku tirakat yang dilakukan orang tua pada anaknya menjadi sebuah upaya dalam menciptakan masyarakat yang ideal, bersih dari perilaku biadab dan dekat dengan dalam penghambaan pada Tuhan. Sehingga realitas yang terjadi adalah masyarakat yang tidak mengedepankan duniawi, melainkan segala perbuatan diniatkan ibadah *lillah*. Jika gambaran itu dapat terwujud di dalam bangsa kita tindakan kriminal tidak lagi menjadi isu yang sering ditayangkan.

### **Kesimpulan**

Manusia dalam tingkah lakunya tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri, termasuk dalam penanaman dan pembinaan kecerdasan pada anaknya sendiri. Sebagai makhluk imanen manusia membutuhkan jalan mistis untuk sampai pada *maqamat* pada Tuhan yang mempunyai kekuatan penuh atas setiap takdir kebaikan yang terjadi. Upaya orang tua melalui jalan tirakat yang bertujuan agar anak yang ditirakati diberikan pertolongan oleh Allah merupakan bagian dari ajaran tasawuf dengan melakukan ritual ibadah dan amalan-amalan sebagai jalan agar sampai pada jalan Tuahn. Sebagaimana yang dilakukan oleh orang tua wali murid dari anak-anak yang mempunyai kecerdasan diatas rata-rata temannya, masing-masing mempunyai cara pandang tersendiri dengan tirakat yang dilakukan, diantaranya dengan puasa pada hari kelahiran dan hari pelaksanaan ujian anaknya, membacakan sholawat munjiyat empat puluh satu kali setiap waktu, mengamalkan sholat *lail* secara istiqomah, melakukan shodaqoh lebih yang diniatkan pahala nya untuk kebaikan anaknya, serta mengekang hawa nafsu dirinya dari hal yang bersifat duniawi. Upaya tirakat dalam pencapaian kecerdasan pada anak memberikan dampak yang positif terhadap pelaku tirakat itu sendiri berupa keshalihan spiritual dan keshalihan sosial serta memberikan dampak pada kecerdasan moral yang juga pada spiritual anak. Tulisan ini juga memberikan gamabaran bagaimana menciptakan masyarakat ideal yang dimulai dengan sumber daya manusia yang bermoral dan bermartabat untuk kehidupan berbangsa dan bernegara yang berkelanjutan.

### Daftar Rujukan

- Arifin. 1992. Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama, Jakarta: Bulan Bintang
- Afnan, D. 2018. Laku Tasawuf sebagai Terapi Psikospiritual. *JIKE : Jurnal Ilmu Komunikasi Efek*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.32534/jike.v1i1.42>
- Convelo G. Cevilla, dkk. (1993). Pengantar Metode Penelitian. Jakarta: Universitas Indonesia. (<http://digilib.uinsby.ac.id/7354/3/bab%203.pdf>).
- Dermawan, O. 2013. Pendidikan Karakter Siswa Melalui Ibadah Puasa. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 229–248. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.752>
- Umar, M. 2015. Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak. *Jurnal Ilmiah Edukasi*, 1(1)
- Mansur. 2005. Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Departemen Agama.
- Nasrul. 2015. Akhlak Tasawuf. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Ni'am Syamsun. 2014. Tasawuf Studies. Ar Ruzz Media: Yogyakarta
- Nurcholis Majid. 2000. Islam Doktrin dan peradaban.: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan. Jakarta: Paramadina
- Syam, Nina W. 2015. Komunikasi Transendental: Perspektif Sains Terpadu. Bandung: Rosdakarya
- Ulil H., Benny P. 2019. Multicultural Education in Madrasah Diniyah As Prevention of Religious Conservatism. *Jurnal tarbiyah*, 1 (26), 168-184. DOI: 10.30829/tar.v26i1.417